

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Pepeongoten* adalah seni tutur yang bergaya ratapan yang dimiliki oleh masyarakat Gayo. Namun saat ini *pepongoten* menjadi suatu hal yang langka ditemui di upacara perkawinan, budaya-budaya yang sebelumnya ada seolah terkikis oleh perkembangan zaman. Pentingnya petuah-petuah yang dikemas dalam seni tutur bergaya ratapan yang seharusnya menjadi dasar pijakan berumah tangga ini pun tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan bagi pelakunya. *Pepongoten* sudah dianggap tidak terlalu penting dilaksanakan di dalam upacara perkawinan. Hal tersebut ditandai dengan respon masyarakat yang mengatakan bahwa tidak mengapa jika hal tersebut tidak dilakukan.
2. Kehadiran *pepongoten* dari ranah ritual ke ranah pertunjukan dikarenakan usaha pemerintah dan masyarakat untuk menjaga seni tutur tersebut agar tidak sepenuhnya hilang. Agar para generasi baru masih mengetahui bahwa ada produk seni tersebut di daerah mereka.
3. *Mongot* dianggap bentuk ekspresif yang diungkapkan sang pelaku untuk mengharap atau meminta. *Mongot* juga ditengarai sebagai bentuk metafora dari diri anak muda yang masih kekanak-kanakan, atau dari diri anak muda yang dianggap akan menangis sesuatu apabila hal yang diinginkan tidak terpenuhi. Namun makna *mongot*

secara keseluruhan itu sebagai gambaran kesantunan seseorang yang masih memegang ketentuan adat agar terhindar dari *sumang*.

## **B. Saran**

1. Diharapkan informasi dari hasil penelitian ini dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya dari sisi yang lain, dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.
2. Pemerintah diharapkan terus menjaga budaya yang dimiliki agar tidak tergerus oleh pesatnya zaman moderen, dengan melakukan usaha-usaha pelestarian yang lebih serius lagi.
3. Masyarakat Gayo, terkhusus yang berada di Takengon harus memiliki rasa “memiliki” terhadap kebudayaan yang semula ada. *Pepongoten* harus dapat dipahami dan dipelajari secara terus menerus oleh generasi selanjutnya, karena budaya tersebut akan hilang jika masyarakat mulai acuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ara, L.K. 1979. *Sebuku: Seni Meratap di Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Auerbach, Susan. 1989, "From Singing to Lamenting: Women's Musical Role in a Greek Village", dalam buku *Women and Music in Cross Culture Perspective*, Ed Ellen Koskoff, University of Illinois Press, Urbana and Chicago.
- Barthes, Roland. 1983. *Mitologi: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dandy, Abdurahim. 1979. *Sejarah Daerah dan Suku Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Penerjemah Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Flora, Hotmaida. 2014, "Makna Simbol Andung dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru", *Jom FISIP*. Vol 1 No 2- Oktober 2014.
- Heriyawati, Yanti. 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ibrahim, H. Mahmud. 2001. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Aceh Tengah: Pemda Aceh Tengah.
- Malik, Cameron. 2017. "Makna Ratok Ilau Pada Pertunjukan Bailau di Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat", dalam Tesis Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Naiborhu, Torang & R.M Soedarsono. (2004), "Ende-Ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan di Hutan Rimba Pakpak Dairi, Sumatera Utara" dalam *Humanika*, 17(1), Yogyakarta.
- Pinan, A.R Hakim Aman. 2003. *Pesona Tanah Gayo*. Aceh Tengah: Pemda Aceh Tengah.
- R, Salman. 2012. "Speech Acts In Pepongoten At Gayo Wedding Ceremony", (A Thesis English Applied Linguistics Study Program Postgraduate School State University Of Medan).

Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*. Padang: Andalas University Press

Tim Perumus Majelis Adat Gayo. 2017. *Kekayaan Khazanah Adat Budaya Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing

Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theatre, The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ.

Yoga, Salman. 2002. *Adat Budaya Gayo dalam Lintasan Sejarah*. Diktat I. Takengon: STAI Gajah Putih

Webtografi:

<http://lintasGayo.co/2016/12/19/selasa-malam-seni-tutur-Gayo-tampil-di-pentasagoe-taman-budaya> diakses 19 Oktober 2017

<http://lintasGayo.co/2016/09/26/dengan-syair-lk-ara-dan-ine-hidayah-ingatkan-mati-dan-syukur> diakses 19 Oktober 2017

(<https://acehtengahkab.bps.go.id/statictable/2017/12/22/17/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-berdasarkan-kecamatan-kabupaten-aceh-tengah-2016.html>) diakses 29 Maret 2018

## **Glosarium**

- Didong* : salah satu seni tutur yang diiringi dengan tepukan tangan
- Edet* : aturan adat
- Mujule emas* : perundingan mahar sebelum menikah; penentuan jumlah emas
- Munenes* : proses mengantarkan pengantin wanita ke kediaman lelaki
- Mongot* : menangis; meratap
- Reje* : Pimpinan di kecamatan; Ketua Camat
- Sumang* : pantangan; hal yang dianggap tidak baik
- Teniron* : permintaan pihak perempuan yang akan dinikahi

